

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa warga Negara berhak atas pendidikan yang bermutu. Dalam mendukung harapan itu, pemerintah Indonesia menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas, Bab IX, Pasal. 39 Ayat 2e.

² Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 Ayat 1, peraturan pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008, Bab I Pasal I Ayat I, CV. Nuansa Aulia, Bandung, 2009, hlm. 52.

pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Pendidikan yang pada tataran oprasionalnya dilaksanakan oleh orang-orang yang betul-betul profesional, amanah dan memiliki kompetensi di bidangnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)³

Artinya : Dari Abu Hurairah ra Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (HR. al-Bukhari)

Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.⁴

Kompetensi guru adalah kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui

³ Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutb al-Ilmiyah, Beirut, 1992, Juz I hlm.26.

⁴ *Latar Belakang Sertifikasi*, sawali.wordpress.com, dikutip pada tanggal 13 Agustus 2015.

rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar. Kompetensi guru dikembangkan dalam ruang lingkup yang variatif meliputi empat cakupan wilayah yang utama yaitu pada lingkungan sosial, kelembagaan, kelompok pendidik dan individu, serta pada lingkungan kelas.

Sedangkan Paedagogik berasal dari bahasa Yunani yang artinya pendidikan. Paedagogik adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *paes* yang berarti “anak” dan kata *ago* yang berarti “aku membimbing”. Jadi paedagogik berarti aku membimbing anak.⁵ Paedagogik juga berarti ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung*, yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.⁶ Secara epistemologi, paedagogik merupakan pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, dan guru yang bagaimana. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.⁷

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

⁵ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, Cet. II, hlm. 70.

⁶ Subhan, *Melacak Paradigma Pendidikan Islam*, www.wonk.educationnetwork.blogspot.com, dikutip pada tanggal 13 Agustus 2015.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, Cet. VI, hlm. 37

dimiliki.⁸ Kompetensi paedagogik mengharuskan guru memiliki jiwa pendidik mendarah daging. Artinya, nilai-nilai pendidikan tidak sekedar dihafal secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dirinya. Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman wawasan/landasan terhadap kependidikan, siswa, kurikulum, perancangan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, pelaksanaan pembelajaran, sampai kepada pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Jadi, kompetensi paedagogik merupakan suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Untuk dapat mengajar dengan baik maka yang bersangkutan harus menguasai teori dan praktek paedagogik dengan baik, seperti memahami karakter siswa, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

2. Indikator Kompetensi Paedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru dikelompokkan menjadi 10 macam, diantaranya:

- a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - 1) Memahami karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - 2) Mengidentifikasi potensi siswa dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal siswa dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran yang di ampu.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm 75.

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - 1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - 4) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - 5) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
 - 6) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
 - 7) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - 8) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa.
 - 9) Mengembangkan indikator instrument penilaian.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - 1) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - 2) Mengembangkan komponen rancangan pembelajaran.
 - 3) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, laboratorium, maupun lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
 - 5) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu, untuk mencapai tujuan secara utuh.

- 6) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
- e. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - 1) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong siswa mencapai prestasi secara optimal.
 - 2) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi siswa, termasuk kreativitasnya.
- f. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa.
 - 1) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, secara lisan, tulisan dan atau bentuk lain.
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari:
 - a) Penyiapan kondisi psikologis siswa untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh.
 - b) Ajakan kepada siswa untuk ambil bagian.
 - c) Respons siswa terhadap ajakan guru.
 - d) Reaksi guru terhadap respons siswa.
- g. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 1) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.

- 3) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 4) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 5) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument.
 - 6) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - 7) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- h. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 1) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - 2) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - 3) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - 4) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 1) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.⁹

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, CV. Nuansa Aulia, Bandung, 2009, hlm. 164-165.

Secara oprasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu:

- 1) Perencanaan, menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya.

Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mamapu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.

- 2) Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kapasitas bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Pengendalian atau ada juga yang menyangkut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial yang terakhir ini perlu dibandingkan tingkat kinerja aktual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar). Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.¹⁰

¹⁰ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 78.

Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut setidaknya ada empat langkah yang harus dilakukan yakni menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

3. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru

Lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembaga yang selalu mendapat perhatian, baik oleh para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sector pendidikan. Perhatian itu wajar diberikan mengingat pentingnya peranan lembaga pendidikan guru, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan calon-calon guru dalam berbagai jenjang persekolahan, sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan pendidikan tingkat menengah.¹¹

a. Pengembangan kompetensi guru berdasarkan kurikulum sekolah pendidikan guru

Sekolah Pendidikan Guru berfungsi mempersiapkan calon guru untuk mampu mengajar pada sekolah dasar. Jadi sekolah pendidikan guru menyelenggarakan program pendidikan pada tingkat *pre-service*. Dalam kurikulum sekolah pendidikan guru tujuan umum pendidikan sekolah pendidikan guru, sebagai berikut:

- 1) Sehat jasmani dan rohani.
- 2) Menjadi warga Negara yang bermoral Pancasila yang memiliki sifat-sifat baik sebagai warga masyarakat serta menerima dan percaya kepada kaidah dan cara-cara pengamalan agama

¹¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 49

masing-masing, baik dalam peribadatan maupun dalam kehidupan sehari-hari,

- 3) Memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai serta sikap yang diperlukan untuk:
 - a) Melaksanakan tugasnya secara efektif sebagai guru lembaga pendidikan dasar.
 - b) Mengembangkan dan mengamalkan ilmu dan profesinya.
 - c) Menggunakan prinsip seumur hidup di sekolah maupun di luar sekolah sebagai alat utama bagi kemajuan pribadi dan masyarakat.
 - d) Mengembangkan dan membina kepemimpinan yang demokratis dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial dan siswa.
 - e) Menggunakan prinsip kemanusiaan demokrasi dan keadilan sosial dalam kehidupan, pergaulan, keluarga, dan di sekolah secara bertanggung jawab.¹²

- b. Pengembangan kompetensi guru berdasarkan program penataran guru sekolah dasar

Sesuai dengan perumusan yang terkandung dalam buku kurikulum penataran guru, ditegaskan bahwa penatran bertujuan agar guru-guru di Sekolah Dasar:

- 1) Memahami kurikulum Sekolah Dasar.
- 2) Mempunyai sikap positif dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum.
- 3) Mampu melaksanakan kurikulum Sekolah Dasar.
- 4) Memahami dan menguasai teknik-teknik penyusunan atau persiapan satuan pelajaran.
- 5) Mampu membuat persiapan atau satuan pelajaran.
- 6) Memahami materi buku-buku murid sesuai dengan bidang studinya.¹³

¹² Ibid., hlm. 50.

4. Manfaat Kompetensi Pedagogik Guru

Ada banyak indikator kompetensi pedagogik yang harus dibenahi guru agar memiliki identitasnya sebagai tenaga pendidik. Pembinaan tiap indikator ini tentunya memiliki manfaat berbeda bagi setiap siswa. Berikut ini adalah dua pembahasan mengenai indikator kompetensi pedagogik guru yang harus ditingkatkan serta manfaatnya bagi siswa.

a. Indikator Pertama

Seandainya seorang guru mampu memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip perkembangan kognitif, maka siswa akan mendapatkan manfaat sebagai berikut.

- 1) Setiap siswa dapat memenuhi rasa keingintahuannya yang tinggi
- 2) Setiap siswa akan memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengajukan pendapat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Setiap siswa akan mendapatkan kegembiraan selama menjalankan aktivitas belajarnya.

b. Indikator kedua

- 1) Seandainya seorang guru dapat memahami prinsip kepribadian, maka setiap siswa akan mendapatkan manfaat seperti berikut.
- 2) Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kepribadian yang mantap.
- 3) Setiap siswa akan lebih menghormati guru dengan penuh sopan santun dan lebih menghargai serta menaati peraturan yang ada.
- 4) Setiap siswa akan memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik serta memiliki jiwa kepemimpinan.

Itulah dua dari sekian banyak indikator yang bisa dijadikan dasar peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik guru. Pada tahap selanjutnya, peningkatan penguasaan *kompetensi pedagogik guru* ini akan mengarah ke berbagai kemampuan guru dalam merancang dan menjalankan strategi pembelajaran sesuai kompetensi, karakteristik

¹³ *Ibid.*, hlm. 52.

siswa, serta kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa akan tercapai dengan optimal sehingga siswa akan mendapatkan prestasi yang luar biasa dan membanggakan.¹⁴

B. Instrumen Penilaian Tematik

1. Pengertian Instrumen Penilaian Tematik

Instrumen ialah alat untuk merekam informasi yang akan dikumpulkan. Banyak macam instrumen, antara lain wawancara, keusioner, tes, ceklis, observasi, dan lain-lain. Instrumen harus dipilih dan desain dengan hati-hati. Instrumen yang tidak tepat akan merusak rencana pengumpulan informasi. Hal yang penting harus diingat dalam proses pembuatan instrumen yaitu menentukan apa yang diperlukan, memilih, mengembangkan atau membuat instrumen.¹⁵

Penilaian diperlukan untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.¹⁶ Setiap perubahan dalam salah satu aspek akan mempengaruhi aspek-aspek lain yang memerlukan perencanaan, pengembangan dan penilaian kembali. Penilaian harus mengenai bagian kurikulum dalam keseluruhannya.¹⁷

Penilaian dalam pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau para guru untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh para peserta didik melalui program kegiatan pembelajaran tematik. Secara istilah penilaian ini menjelaskan mengenai upaya guru dalam menilai proses dan hasil pembelajaran tematik di SD/MI, dengan penjelasan Zainal Arifin bahwa

¹⁴ Anonym, *Penguasaan Kompetensi Pedagogig Guru dan Manfaatnya*, panduanguru.com, dikutip pada tanggal 13 Agustus 2015.

¹⁵ Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 102.

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 5.

¹⁷ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 92.

jika yang ingin dinilai hanya satu atau beberapa bagian atau komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian, bukan evaluasi.¹⁸

Secara sederhana, penilaian dalam pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau para guru untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh para peserta didik melalui program kegiatan pembelajaran.¹⁹

Berdasar keterangan di atas, instrumen penilaian tematik merupakan alat untuk mendapatkan data pembuktian untuk menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam proses evaluasi. Dalam penilaian selalu mengandung proses. Proses penilaian harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat penilaian yang sama, maka penilaian menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), penilaian dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara Nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan.²⁰

Suatu penilaian perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswa yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku. Penilaian yang baik, harus mempunyai syarat yaitu; valid,

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm 2

¹⁹ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm 267

²⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 1.

andal, objektif, seimbang, membedakan, norma, fair, dan praktis. Selain kedelapan persyaratan tersebut untuk melengkapi penilaian, ada tujuan, fungsi, dan ragam evaluasi sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Evaluasi

Minimal terdapat 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Keenam tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai ketercapaian (attainment) tujuan.
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.
- 3) Sebagai sarana (means) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui.
- 4) Memotifasi belajar siswa
- 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
- 6) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

b. Fungsi Evaluasi

- 1) Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remidial teaching* (pengajaran perbaikan).
- 4) Sumber data BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
- 5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat.

c. Ragam Evaluasi

- 1) Pre test dan post tes

Kegiatan pre test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan

disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrumen tertulis.

Post test adalah kebalikan dari pre tes, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

2) Evaluasi prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan persayaratan atau dasar perkalian.

3) Evaluasi diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititik-beratkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membawa siswa mendapatkan kesulitan.

4) Evaluasi formatif

Evaluasi jenis ini dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran perbaikan.

5) Evaluasi sumatif

Ragam penilaian sumatif dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode

pelaksanaan. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akadeik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa yang lebih tinggi.²¹

- 6) *Embedded test*, yakni tes yang dilaksanakan disela-sela atau pada waktu tertentu selama proses pengajaran berlangsung. Tes ini dilaksanakan sebelum post-test.²²

2. Ruang Lingkup Instrumen Penilaian Tematik

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sebagai berikut:

a. Kompetensi sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek disekitarnya. sikap ini akan memberikan arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Hal ini dikarenakan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk dirinya, baik nilai religious, budaya dan adat, wawasan global dan lain-lain.

Seseorang guru hendaknya mengetahui dengan baik sikap siswa, baik positif maupun negatif dengan harapan sikap positif akan dapat ditinggalkan kualitasnya dan sikap negatif akan dicari-cari *problem solving* melalui berbagai macam teknik yang ada.²³

b. Kompetensi ketrampilan

Ketrampilan pendekatan ini menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian tersebut, termasuk diantaranya

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 141-144.

²² Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm. 28.

²³ Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus, 2008, hlm 191.

keterlibatan fisik, mental, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.

c. Kompetensi pengetahuan

Kompetensi pengetahuan yakni bagaimana guru mampu mengajar dengan baik, menguasai bahan ajar atau pengetahuan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar.²⁴

Kompetensi tersebut diatas dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program dan proses. Adapun penilaian pembelajaran mengarah pada tujuan-tujuan tertentu yakni, agar dapat mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan dan agar guru dapat memperoleh umpan balik untuk mengetahui berbagai faktor kendala yang terjadi dalam pembelajaran sehingga nantinya akan lahir kebijakan atau solusi untuk mengatasinya.

3. Tujuan Instrumen Penilaian Tematik

Penilaian dalam pembelajaran tematik merupakan program penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Secara umum, tujuan penilaian ini adalah:

- a. Menggambarkan kemampuan-kemampuan belajar yang telah dicapai para siswa, sehingga guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam setiap mata pelajaran yang telah ditempuhnya dan posisi seorang siswa dibandingkan siswa lainnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga guru dapat melihat sejauh mana tingkat

²⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Pustaka Belajar, 2012, hlm 110.

keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

- c. Menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian yang telah dicapai, sehingga guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran serta strategi pembelajaran.
- d. Memberikan pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya orang tua siswa.²⁵

Melalui kegiatan ini, guru diharapkan memperoleh setidaknya empat manfaat,²⁶ yaitu guru dapat mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan; memperoleh umpan balik, sehingga dapat diketahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran; memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap siswa; serta mempunyai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan penguatan).

Hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan di sini adalah penilaian pembelajaran tematik dilakukan untuk mengetahui ketercapaian KD dan indikator pada setiap mata pelajaran yang terdapat dalam tema pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian tidak lagi terpadu pada tema, melainkan sudah dipisah-pisah sesuai dengan KD, hasil belajar, dan indikator belajar, dan indikator mata pelajaran. Untuk pendidikan tingkat sekolah dasar pada kurikulum 2004, penilaian dilakukan pada masing-masing pelajaran, yaitu pendidikan agama kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, sains, pengetahuan sosial, kesenian, ketrampilan, dan pendidikan jasmani.

4. Langkah-langkah Instrumen Penilaian Tematik

Penilaian dalam pembelajaran tematik hendaknya valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, serta terbuka dan

²⁵ Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Pembelajaran Terpadu (Tematik)*, Dirjen Pendidikan Dasar, Jakarta, 2009, hlm. 170.

²⁶ Mamat S.B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Bandung, 2005, hlm. 46.

berkesinambungan, sebagaimana disarankan dalam penilaian berbasis kelas (PBK). Mamat S.B. menyatakan, penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar-mengajar di kelas (berbasis kelas) melalui pengumpulan kerja siswa (portofolio) dan tes tertulis (*paper and pen*).²⁷

a. Langkah-langkah menghasilkan penilaian yang berkualitas

Secara umum, untuk menghasilkan penilaian pembelajaran tematik yang berkualitas, perlu ditempuh sejumlah langkah standar seperti berikut:

- 1) Perencanaan. Pada tahap perencanaan, hal-hal yang perlu dilakukan adalah merumuskan tujuan penilaian yang ingin dicapai, serta menentukan teknik dan instrument yang akan digunakan dalam proses penilaian.
- 2) Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu penilaian harus berlangsung sejak awal sampai akhir proses pembelajaran, penilaian harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, dan penilaian diarahkan, baik pada program pembelajaran, proses pembelajaran, maupun produk pembelajaran.
- 3) Penyusunan dan penyajian laporan. Laporan hasil penilaian disusun dengan jalan memperhitungkan seluruh informasi yang terkumpul berikut teknik pengolahannya. Penyusunan laporan tersebut dilakukan secara logis, sistematis, komprehensif, dan diakhiri dengan sejumlah rekomendasi dan saran-saran yang disampaikan kepada semua pihak.
- 4) Tindak lanjut. Hasil pengolahan informasi dan saran-saran harus ditindak lanjuti secara operasional. Umpan balik harus di-

²⁷ Ibid., hlm. 47.

manfaatkan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran berikutnya.²⁸

b. Langkah-langkah penilaian hasil belajar

Adapun secara prosedural, Sudjana mengungkapkan empat langkah penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pembelajaran, mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai tindaknya tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya mempertegas tujuan pembelajaran, sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat-alat penilaian.
- 2) Mengkaji kembali materi pembelajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting dilakukan mengingat isi tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pembelajaran yang diberikan. Penguasaan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.
- 3) Menyusun alat penilaian, baik tes maupun non tes, yang cocok digunakan dalam menialai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran.
- 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilain tersebut, yaitu kepentingan pendiskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pembelajaran, kepentingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.²⁹

c. Langkah-langkah teknis penilaian pembelajaran tematik

Secara teknis, penilaian pembelajaran tematik dapat dilakukan melalui delapan langkah, yaitu:

²⁸ Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Pembelajaran Terpadu (Tematik)*, Dirjen Pendis Depag RI, Jakarta, 2009, hlm. 175.

²⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*, Kencana Prenada Media Group, Bandung, 2013, hlm. 258-259.

- 1) Melihat kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum.
- 2) Memilih alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
- 3) Mempertimbangkan kondisi siswa saat penilaian sedang berlangsung.
- 4) Penilaian dilakukan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran.
- 5) Penilaian dapat dilakukan dengan suasana formal maupun informal.
- 6) Memberikan petunjuk secara jelas dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- 7) Menggunakan berbagai bentuk dan alat untuk menilai beragam kompetensi.
- 8) Melakukan rangkaian aktifitas penilaian melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah, ulangan dan pengamatan.³⁰

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Iqbal Ibnu Kubes dalam penelitiannya yang berjudul “*Efektivitas Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Media Elektrik Quiz pada Materi Pokok Larutan Buffer Kelas XI MAN 1 Salatiga*”³¹

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai hasil belajar kelas eksperimen pada pretest 1 diketahui rata-rata nilai sebesar 74, jumlah siswa tuntas 16 dari 20 siswa, persentase siswa tuntas 80%, dengan kriteria sangat efektif. Pada pretest 2 diketahui rata-rata nilai sebesar 75, jumlah siswa tuntas 16 dari 20 siswa, persentase siswa tuntas

³⁰ *Ibid.*, hlm 259-260.

³¹ Iqbal Ibnu Kubes, *Efektivitas Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Media Elektrik Quiz pada Materi Pokok Larutan Buffer Kelas XI MAN 1 Salatiga*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.

80%, dengan kriteria sangat efektif. Dan pada post-test diketahui rata-rata nilai sebesar 77, jumlah siswa tuntas 17 dari 20 siswa, persentase siswa tuntas 85%, dengan kriteria sangat efektif.

Sedangkan pada nilai hasil belajar kelas kontrol pada pretest 1 diketahui rata-rata nilai sebesar 67, jumlah siswa tuntas 13 dari 20 siswa, persentase siswa tuntas 65%, dengan kriteria cukup efektif. Pada pretest 2 diketahui rata-rata nilai sebesar 66, jumlah siswa tuntas 12 dari 20 siswa, persentase siswa tuntas 60%, dengan kriteria cukup efektif. Dan pada post-test diketahui rata-rata nilai sebesar 70, jumlah siswa tuntas 13 dari 20 siswa, persentase siswa tuntas 65%, dengan kriteria cukup efektif.

Sedangkan perbandingan dari perhitungan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui persentase siswa tuntas pretest 1 pada kelas eksperimen sebesar 80% dengan kriteria sangat efektif, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 65% dengan kriteria cukup efektif, hal ini menunjukkan bahwa hasil pretest 1 kelas eksperimen menggunakan elektrik *quiz* lebih efektif dari pada hasil pretest 1 kelas kontrol menggunakan media kertas. Persentase siswa tuntas pretest 2 pada kelas eksperimen sebesar 80 % dengan kriteria sangat efektif, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 60% dengan kriteria cukup efektif, hal ini menunjukkan bahwa hasil pretest 2 kelas eksperimen menggunakan elektrik *quiz* lebih efektif dari pada hasil pretest 2 kelas kontrol menggunakan media kertas. Persentase siswa tuntas post-test pada kelas eksperimen sebesar 85 % dengan kriteria sangat efektif, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 65% dengan kriteria cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar kelas eksperimen menggunakan elektrik *quiz* lebih efektif dari pada evaluasi hasil belajar kelas kontrol menggunakan media kertas. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tes menggunakan elektrik *quiz* lebih efektif dari pada menggunakan media kertas terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok larutan *buffer* kelas XI MAN 1 Salatiga.

2. Emi Yuniarti dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 3 Doplang*”³²

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa instrumen penilaian Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan teknik penilaian berupa tes dan nontes. Dimana teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa tes uraian dan tes obyektif (pilihan ganda) serta teknik nontes berupa *quesioner*, pengamatan/ observasi, dan wawancara. Pelaksanaan penilaian oleh guru yaitu dengan mengadakan kegiatan pembelajaran, ulangan harian serta dalam mengadakan tugas bagi siswa, baik tugas individu maupun tugas kelompok.

Pelaksanaan oleh satuan pendidikan dalam mengadakan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Dalam menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidikan di SMP N 3 Doplang. Sedangkan pelaksanaan oleh pemerintah dengan dilaksanakan UN yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak dibahas lebih lanjut dalam pelaksanaan ujian nasional dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya masuk dalam ujian akhir sekolah.

Pengembangan instrumen penilaian tertuang dalam perangkat pembelajaran baik itu silabus maupun RPP. Yang terdiri dari: menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator pencapaian hasil belajar, menetapkan jenis tes dan penulisan butir soal, mengembangkan tes pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Yuhana Dwi Krisnawati dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif yang Berkualitas*

³² Emi Yuniarti, *Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 3 Doplang*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang, 2013.

pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA N 1 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2012/2013”³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menilai domain afektif tidak membuat indikator yang tepat sesuai Kata Kerja Operasional (KKO), penilaian juga tidak memperhatikan SK-KD dan karakteristik ranah afektif. Maka perlu dikembangkan instrumen penilaian domain afektif, yaitu sesuai SK-KD dengan indikator penilaian sesuai dengan KKO domain afektif, serta dapat digunakan untuk mengukur seluruh karakteristik domain afektif dan telah diujikan secara teoritik maupun empirik. Pada draf awal terdapat 60 butir pernyataan yang dikembangkan menggunakan skala likert. Langkah awal dalam pengembangan draf awal divalidasi oleh tim ahli (dosen) dan guru. Hasil rata-rata validasi dosen sebesar 76% pernyataan sudah sesuai dengan aspek yang ditelaah dengan kriteria layak, sedangkan hasil telaah guru menyatakan 82% pernyataan sudah sesuai dengan aspek yang ditelaah dengan kriteria sangat layak. Berdasarkan masukan dari tim ahli selanjutnya item pernyataan yang belum sesuai diperbaiki dan hasilnya disusun menjadi draf I yang digunakan untuk ujicoba kelompok kecil.

Analisis hasil ujicoba kelompok kecil yaitu 51 (85%) butir pernyataan memiliki daya beda baik, 38 (63%) butir pernyataan valid dan reliabilitas instrumen $r_{11} = 0,614 > r_{\text{tabel}} = 0,576$. Berdasarkan analisis uji coba kelompok kecil, instrumen diperbaiki dan disusun kembali menjadi draf II. Draft II diujikan pada responden dalam uji lapangan yang berjumlah 65 siswa. Hasil analisis uji lapangan menunjukkan 52 (87%) butir pernyataan memiliki daya beda baik. Hasil uji validitas 52 (87%) butir pernyataan valid dan hasil penghitungan reliabilitas yaitu $r_{11} = 1,00 > r_{\text{tabel}} = 0,244$, sehingga instrumen tersebut reliabel. Berdasarkan hasil analisis uji lapangan ini disusun produk akhir instrumen penilaian

³³ Yuhana Dwi Krisnawati, *Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif yang Berkualitas pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA N 1 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang, 2013.

domain afektif. Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut yaitu secara keseluruhan instrumen penilaian domain afektif sudah baik dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi afektif oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tampak dengan jelas bahwa penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah ada. Namun, dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan instrumen penilaian tematik.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sintesis. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan guru juga mempengaruhi peserta didik dalam penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Penilaian hasil pembelajaran tematik yakni upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil pembelajaran tersebut pada dasarnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta

nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Dalam hal ini, kita perlu mengerti benar bahwa proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, karena hasil belajar yang baik merupakan akibat dari suatu proses belajar yang baik pula.

Guru berlatar belakang pendidikan Islam misalnya Guru yang menuntut ilmu sesuai dengan jurusan ilmu pendidikan Islam dan setelah lulus menjadi sarjana Pendidikan Islam. Guru berlatar belakang non-kependidikan Islam diantaranya adalah Guru yang menuntut ilmu dengan jurusan yang berbeda dengan jurusan pendidikan Islam misalnya mengambil jurusan hukum, bahasa inggris, ekonomi. Oleh karena itu kompetensi guru sangat mempengaruhi instrumen penilaian tematik.

